

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan harapan bagi masa depan dari suatu bangsa. Setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, mempunyai hak dan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk mengikuti program pendidikan sesuai dengan kebutuhannya.

Rendahnya kualitas hasil pendidikan berdampak terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) , rendahnya kualitas SDM terlihat dari kualitas lulusan pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut tentu saja tidak berdiri sendiri, melainkan juga dari kualitas siswa tersebut dan sistem pendidikan. Menurut hasil penelitian Balitbang Depdiknas (1999) bahwa tingginya angka mengulang di kelas awal SD (kelas 1) sebesar 13 % dan kelas 2 sebesar 8 % hal ini disebabkan karena lemahnya pembinaan anak pada masa usia dini.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sejak dini telah mendorong pemerintah dalam hal ini Depdiknas, untuk membuat sebuah Direktorat baru yang bernama Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Diharapkan Direktorat yang dibawah Dirjen Diklusepora ini dapat mendorong dan memfasilitasi masyarakat dibidang layanan pendidikan anak usia dini (0 – 6 tahun) terutama bagi mereka yang berekonomi lemah, karena keadaan terpaksa tidak dapat memberikan layanan pendidikan kepada putra/putrinya.

Pendidikan merupakan wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang diamanatkan UUD 1945 dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Dalam pasal 28 UU No. 20 tahun 2003 dikatakan bahwa :

Pendidikan anak usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, Pendidikan anak usia dini juga dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal atau pun informal, pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat sedangkan pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan adapun ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3) dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Disebutkan dalam PP No. 27 tahun 1990, Bab I pasal 11 ayat 1 :

“Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah”.

Hal tersebut di atas sesuai dengan Pedoman penyelenggaraan Pendidikan pada Kelompok Bermain, (Depdiknas 2001 : 2) bahwa “ Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah dengan mengutamakan kegiatan bermain untuk

membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta bagi anak usia tiga tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar”.

Budaya instan (mau serba cepat dan tanpa usaha) dan suasana kompetisi (persaingan), sudah sangat mempengaruhi cara pikir dan perlakuan orang dewasa terhadap anak-anak kecil. Orang tua menginginkan agar anak-anaknya cepat menguasai sesuatu, dalam jumlah yang banyak dan lebih hebat dari pada anak-anak lainnya. Seolah-olah semakin cepat menguasai sesuatu, semakin banyak dan “hebat”, semakin sehat dan baik perkembangan kejiwaan anak. Padahal secara alamiah, kebutuhan, minat dan kepekaan mereka untuk mempelajari atau menguasai sesuatu membutuhkan proses, waktu dan pelatihan yang sesuai dengan usianya, baik usia mental, maupun fisik. Oleh karena itu, sebagai pendidik, perlu mengembalikan pendidikan dan pembelajaran pada usia dini, melalui pembelajaran yang menjadikan mereka senang, asyik, aktif, sehingga lepas dari suasana tertekan, terbebani.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya menyelenggarakan kegiatan belajar sambil bermain, karena pada usia pra sekolah anak sangat membutuhkan keleluasan untuk bermain dan mengembangkan fungsi psikologik yang berkaitan dengan permainannya. Dimana setiap tumbuh, berkembang dan memiliki kebutuhan dasar tertentu.

Pada usia tiga tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar anak sudah memiliki sedemikian banyak kemampuan dasar yang harus distimulasi. Karena pada usia ini dunianya adalah dunia bermain maka dalam proses pembelajarannya harus disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan dan

perkembangan dari anak. Melalui bermain anak akan dapat mengembangkan kreativitasnya. Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak yaitu melalui bermain, diharapkan dapat mempersiapkan anak-anak yang memiliki kreativitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkan kreativitas untuk pengembangan diri sejak usia dini. Anak-anak beraktivitas tetapi tetap ceria, asyik, gembira, sekaligus belajar bersosialisasi dengan teman.

Dalam masyarakat sering kali salah persepsi mengenai konsep pendidikan anak usia dini yang menekankan proses bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, berubah menjadi belajar dan belajar sehingga akhirnya mengabaikan tahap tumbuh kembang dan irama belajar anak. Pentingnya pendidikan dini ditinjau dari fungsi pendidikan adalah untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak dan mengoptimalkan perkembangan otak. Dikatakan pula bahwa usia empat tahun pertama dari kehidupan manusia merupakan masa yang penting bagi pertumbuhan manusia, karena mulai tumbuh pola belajar dan kepribadiannya.

Pembelajaran dapat diberikan pada anak usia dini, sesuai dengan tahap perkembangan intelektual anak usia 2-7 tahun. Jerome Bruner (Dedi Supriadi, 2002 : 4) : Setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya. Kuncinya adalah pada *permainan* atau *bermain*. Sebagaimana pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa kanak-kanak awal, dan pembelajaran itu sebagian besar diperoleh dari bermain.

Hal di atas menunjukkan bahwa permainan atau bermain adalah kunci pada pendidikan anak usia dini. Bermain merupakan media, sekaligus substansi dari pendidikan itu sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar yang dilakukukan dengan atau sambil bermain dapat melibatkan semua indera anak. Pendidikan pada anak usia dini meletakkan titik berat pada pendinian belajar pada anak dengan memilih cara-cara yang sesuai, bukan pengakademikan belajar pada usia dini.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan UPT Pendidikan Luar Sekolah dan pemuda merupakan institusi yang strategis sesuai dengan tugas dan fungsinya diharapkan mampu memberikan kontribusinya untuk turut meningkatkan sumber daya manusia yang trampil yang berkaitan dengan pendidikan usia dini difokuskan pada pengembangan sumber daya manusia. Dalam rangka mengembangkan sumberdaya manusia yang tangguh, terarah, terpadu dan menyeluruh, salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan bagi anak usia dini dilakukan untuk membantu pertumbuhan dalam memasuki jenjang pendidikan dalam kehidupan tahap berikutnya.

Keefektifan pembelajaran di kelompok bermain mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan kreativitas bagi warga belajarnya. Dalam proses belajar anak yang sering menemukan puncak pengalamannya, dan akan berkembang secara optimal apabila integrasi pemanfaatan kedua belah otak secara seimbang, maka akan menghasilkan pola pikir analisis kreatif. Reni Akbar (2001 : 5) mengatakan :

“Kreativitas pada intinya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik

dalam bentuk ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya”.

Ciri-ciri *aptitude* ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, dengan proses berfikir. Ciri-ciri kemampuan berfikir kreatif (*aptitude*) dapat berupa : ketrampilan berpikir lancar, ketrampilan berpikir luwes (fleksibel), ketrampilan berpikir rasional, ketrampilan memperinci atau mengelaborasi, ketrampilan rasional, ketrampilan memperinci atau mengelaborasi, ketrampilan menilai (mengevaluasi). Sedangkan yang dimaksud dengan ciri-ciri *non aptitude* ialah ciri yang berkaitan dengan sikap atau perasaan. Adapun ciri-ciri dari afektif (*non aptitude*) : Rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajuan, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai.

Montessori dalam Theo Riyanto FIC (2004 : 6) mengatakan : Bahwa ketika mendidik anak-anak, kita hendaknya ingat bahwa mereka adalah individu-individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Tugas seorang pendidik adalah memberikan sarana dorongan belajar dan memfasilitasinya ketika mereka telah siap untuk mempelajari sesuatu. Tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa yang sangat baik untuk suatu formasio atau pembentukan. Namun, fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa proses pembelajaran diduga kurang sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan dari anak sehingga menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap kualitas penyelenggaraan PAUD.

Uraian di atas, memberikan gambaran betapa pentingnya suatu pelayanan pendidikan bagi anak usia dini, sebagai suatu upaya pengembangan kreativitas

anak. Anak usia dini dunianya adalah dunia bermain maka dalam proses pembelajarannya harus disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan dari anak. Untuk itu diperlukan pengelolaan pembelajaran pengembangan kreativitas anak yang mendukung untuk mewujudkan kemampuan dasar anak secara wajar dan optimal.

Berdasarkan penelitian pendahuluan (grand tour) di Kelompok Bermain SKB Medan Kota diperoleh informasi bahwa dalam pengelolaan pembelajaran kurang efektif, hal ini dilihat dari proses pengaturan kegiatan bermain atau permainan sehingga tutor tidak menyesuaikan materi pelajaran dengan permainan., antara lain :

1. Pengelolaan pembelajaran dalam pengembangan kreativitas belum mampu meningkatkan mutu pendidikan.
2. Minimnya bantuan/sumbangan dari orang tua warga belajar dalam menunjang terlaksananya pendidikan.
3. Ruang belajar dan sarana permainan belum sesuai dengan apa yang diharapkan baik dari segi jumlahnya maupun keamanan lingkungan.
4. Keterlibatan dan dukungan dari pemerintah maupun masyarakat dalam penyelenggaraan program Kelompok Bermain masih rendah.

B. Fokus masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan maka peneliti akan memfokuskan dan mencoba merumuskan batasan masalah dalam hal Keefektifan Pengelolaan

Pembelajaran dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini pada Kelompok Bermain SKB di Medan Kota.

C. Pertanyaan penelitian

1. Faktor apa yang mendasari efektifitas pengembangan kreativitas anak usia dini di kelompok bermain SKB Medan Kota ?
2. Bagaimana Keefektifan pengelolaan pembelajaran dalam pengembangan kreativitas terhadap perkembangan anak usia dini di kelompok bermain SKB Medan Kota ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum adalah untuk mengetahui keefektifan pegelolaan pembelajaran yang diterapkan di kelompok bermain SKB Medan Kota dalam mengembangkan kreativitas peserta didik.

Tujuan peneliti secara khusus adalah :

1. Mengungkapkan data tentang faktor yang mendasari efektifitas pengembangan kreativitas anak usia dini di kelompok bermain SKB Medan Kota.
2. Mengungkapkan data tentang keefektifan pengelolaan pembelajaran dalam pengembangan kreativitas terhadap perkembangan anak usia dini di kelompok bermain SKB Medan Kota.

E. Manfaat penelitian

Dari penelitian yang di laksanakan di lapangan, diharapkan dapat bermanfaat :

1. Sebagai bahan masukan bagi SKB Medan Kota dalam mengaktifkan pengelolaan pembelajaran dalam pengembangan kreativitas anak usia dini.
2. Diharapkan berguna bagi pengembang, perencana, penyelenggara, pelaksana program pendidikan luar sekolah sebagai masukan dalam kegiatan pengembangan, perencanaan dan penyelenggaraan program-program pendidikan luar sekolah.
3. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mendukung hasil-hasil penelitian dan pemikiran bagi orang lain tentang objek dan kondisi yang berbeda.

F. Batasan Istilah

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti ada menggunakan istilah-istilah untuk memaparkan dan mempertegas makna dari setiap hal yang diteliti, namun untuk menjaga kekaburan dan penafsiran yang berbeda peneliti akan memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang digunakan yakni :

1. Efektifitas adalah pekerjaan yang mampu merealisasikan tujuan organisasi dalam aspek yang dikerjakan dengan singkat.
2. Pengelolaan adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

3. Pembelajaran adalah hubungan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan komponen lain yang berupa sarana dan lingkungan pembelajaran yang ada pada kelompok bermain SKB Medan Kota.
4. Pengembangan adalah suatu proses rekayasa untuk menjamin prasyarat yang paling realistis dan relevan guna memperoleh hasil yang maksimal.
5. Kreativitas ialah sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.
6. Anak usia dini, yang dimaksud anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak berusia 3-4 tahun yang belum masuk TK dan berada pada kelompok bermain SKB Medan Kota.

G. Kerangka Konseptual Penelitian

Pengembangan kreativitas anak harus dimulai sejak usia dini. Sebab anak usia dini merupakan fase dasar untuk tumbuh kembangnya sosialisasi, belajar untuk berpartisipasi, kreatif, imajinatif dan kemampuan berinteraksi. Setiap orang memiliki potensi untuk kreatif, dengan pengelolaan pembelajaran pada kelompok bermain yang maksimal maka kreativitas anak akan lebih meningkat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan bagi anak usia dini tidak sekedar berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar pada anak, tetapi lebih penting berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan otak, karenanya masa ini disebut masa kritis perkembangan atau masa emas (golden age). Peran pendidikan pra sekolah adalah

merangsang kemampuan tumbuh kembang pada saat yang tepat. Usia 2-7 tahun merupakan masa pra-operasional oleh karena itu pada usia ini, dunianya adalah dunia bermain, maka dalam proses pembelajaran pun harus disesuaikan dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangan dari anak.

Penyelenggaraan pelayanan pendidikan bagi anak-anak perlu penanganan yang serius dan sangat penting, yaitu dengan penerapan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Dari segi pendidikan dapat ditinjau bahwa bakat kreatif itu dapat dikembangkan, oleh karena itu perlu dibina atau dipupuk sejak dini melalui proses pembelajaran yang tepat dan mendukung.

Pendidikan prasekolah itu diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak sebelum memasuki pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Proses pembelajaran yang terjadi pada kelompok bermain, merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik. Walaupun setiap orang mempunyai bakat kreatif, namun kalau tidak dipupuk bakat tersebut tidak akan berkembang.